Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Tembikar Pada Gua Kuya di Desa Pondoa Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian Bentuk dan Ragam Hias)

Yanirsa Abigael Sendana, Abdul Rauf Sulaeman
Fakultas Ilmu Budaya
yaniabigael@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk dan ragam hias yang terdapat pada tembikar Gua Kuya di Desa Pondoa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ada 3 metode analisis yng digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Analis Morfologi, (2) Analisis Stilistik (Ragam Hias), (3) Analisis Teknologi (Teknik). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46. Dari jumlah tersebut terdapat 14 fragmen tembikar yang dapat direkonstruksi 7 diantaranya berupa mangkok, 6 diantaranya periuk dan 1 tempayan. Selain itu terdapat 2 fragmen pegangan tutup dan 2 bagian badan berupa karinasi. 14 sisanya berupa fragmen badan dengan berbagai bentuk ragam hias. Berdasarkan analisis ragam hias yang dilakukan terhadap tembikar ini terdapat 7 ragam hias yaitu garis, bulatan, segitiga, empat persegi, meander, titik dan belah ketupat. Sedangkan penerapan teknik ragam hias terdapat 4 teknik yaitu teknik gores, teknik tekan, teknik tempel dan teknik tusuk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut tembikar Gua Kuya memiliki karakteristik yang sama dengan tembikar tradisi tua yaitu tembikar Sa Huynh Kalanay. Persamaan tersebut dapat dilihat dari bentuk, ragam hias serta penerapan teknik ragam hias pada masing-masing tembikar.
Kata Kunci: Tembikar, Neolitik, Bentuk, Ragam Hias, Sa Huynh Kalanay

ABSTRACT

This study examines the shape and variety of pottery fragments found in Kuya Cave in Pondoa Village, Wiwirano District, Konawe Utara District, Southeast Sulawesi Province. There are 3 analytical methods used in this study, namely (1) Morphological Analyst, (2) Stilistic Analysis (Ornamental Variety), (3) Technology Analysis (Engineering). The number of samples used in this study is 46. Of these there are 14 pottery fragments that can be reconstructed 7 of which are in the form of bowls, 6 of which are pots and 1 jar. In addition, there are 2 handrails and 2 parts in the form of carcass fragments. The remaining 14 are in the form of body fragments with various forms of decoration. Based on the analysis of ornamentation carried out on this pottery there are 7 decorative types, namely lines, circles, triangles, rectangles, meanders, points and rhombus. While the application of decorative techniques there are 4 techniques, namely scratch technique, press technique, paste technique and puncture technique. Based on the results of the study, Kuya Cave pottery has the same characteristics as the old traditional pottery namely Sa Huynh Kalanay pottery. This equation can be seen from the shape, decoration and application of decorative techniques on each pottery.
Keywords: Pottery, Neolithic, Shape, Ornamental Variety, Sa Huynh Kalanay

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

1. Pendahuluan

1.1 LATAR BELAKANG

Tembikar adalah benda/wadah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu pembakaran 350^0C-100^0C. Bahan yang digunakan untuk membuat tembikar tidak hanya tanah liat, melainkan banyak campuran lainnya. Bahan dasar tembikar biasanya dicampur dengan bahan lain sebagai temper, seperti pasir, pecahan kerang, potongan sekam padi, dan remah tembikar yang tidak dipakai (grog). Tembikar bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi, dan berpori banyak (McKinnon, 1991: 2).

Salah satu tradisi tembikar tertua dan paling terkenal di Asia Tenggara adalah tradisi tembikar Sa Huynh Kalanay. Tradisi tersebut dihasilkan oleh penduduk asli Indo-Malaysia yang berbahasa Austronesia. Bahasa Austronesia adalah bentuk satu keluarga dan relatif erat, mirip di derajat keragaman internal dan kedalaman waktu untuk keluarga bahasa utama lainnya seperti Austroasiatic, Uto-Aztecan dan Indo-Eropa. Sebelum AD 1500 bahasa Austronesia berasal dari keluarga bahasa yang paling luas di dunia dengan distribusi memperluas lebih dari setengah jalan di seluruh dunia dari Madagaskar ke Pulau Paskah (Tryon dkk, 2006:1). Penelitian secara arkeologis pertama dilakukan oleh W.G Solheim tentan sebaran budaya Austronesia di Asia Tenggara melalui kajian objek tembikar. W.G Solheim adalah seorang ahli Antropologi dari Amerika yang sering kali melakukan penelitian melalui pendekatan Arkeologis. Solheim mengajukan teorinya berdasarkan kebudayaan material serta mempelajari pola tingkah laku masyarakat pendukung material tersebut (Flessen 2006: 6 dalam Simanjuntak, 2009: 25). Di Sulawesi Tenggara banyak tersebar gua-gua prasejarah dengan temuan yang beragam. Salah satunya gua yaitu Gua Kuya yang berada di Desa Pondoa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Di gua tersebut terdapat temuan arkeologis yang sangat beragam seperti tulang, gigi, keramik stoneware, porcelain dan tembikar. Berdasarkan keterangan dari Balai Arkeologi Makassar belum ada penelitian yang dilakukan di gua tersebut yang artinya belum sama sekali tersentuh oleh para peneliti. Terkhusus pada temuan, temuan tembikar sangat mendominasi di gua tersebut.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

1.2 METODE

Lokasi penelitian ini terdapat di Gua Kuya yang berada di wilayah administratif Desa Pondoa, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan baik itu berupa pencatatan, pendokumentasian, penggambaran dan pengukuran. Data primer tersebut berupa fragmen-fragmen tembikar yang terdapat pada Gua Kuya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian seperti laporan hasil penelitian Balai Arkeologi Makassar, buku-buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan terdapat tiga yaitu analisis morfologi (bentuk), analisis stilistik (ragam hias) dan analisis teknologi (teknik). Setelah melakukan analisis data hal yang selanjutnya dilakukan analisis terhadap artefak yang ditemukan.

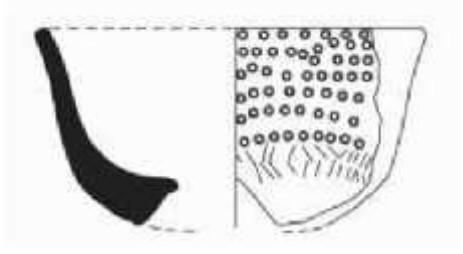
2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Tipologi Tembikar Gua Kuya A. Tepian

Tepian Tipe A, Tepian tipe ini merupakan mangkuk. Mangkuk adalah wadah terbuka dan sederhana. Tipe ini menghasilkan dua sub tipe yaitu tipe A-1 dan A-2. Kedua tipe tersebut dibedakan berdasarkan orientasi tepian, bentuk tepian dan orientasi bibir tepian. Dari perbedaan-perbedaan tersebut akan menjelaskan profil dari tepian. Tipe A-1 memiliki orientasi tepian terbuka, bentuk tepian sederhana dan orientasi bibir tepian mengarah keluar sedangkan tipe A-2 memiliki orientasi tepian tegak, bentuk tepian tegak dan orientasi bibir tepian lurus.



Tepian tipe A-1
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

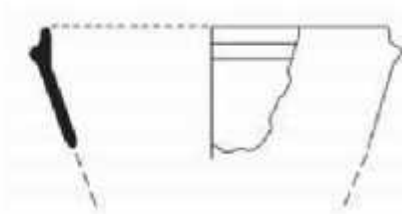


Tepian Tipe A-1 Rekonstruksi fragmen
Digambar oleh Yanirsa.A.S

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)



Tepian tipe A-2
Dokumentasi: Ersa Dwi R.



Tepian Tipe A-2 Rekonstruksi fragmen
Digambar oleh Yanirsa A.S.

Tepian tipe B, tipe tepian ini merupakan periuk. Periuk merupakan jenis tembikar yang paling dominan diantara macam-macam jenis tembikar. Periuk-periuk tersebut terdiri dari berbagai ukuran yaitu kecil, sedang dan besar. Umumnya periuk dibedakan menjadi dua golongan menurut bentuknya, yakni bulat dan berpundak tajam atau dikenal dengan karinasi. Tembikar yang digolongkan ke dalam periuk bulat ialah wadah yang bagian badannya membulat serta berongga dalam, dengan mulut menutup menyempit. Badannya biasa berukuran lebih tinggi dari ukuran diameternya, sedangkan diameter mulut lebih kecil dari diameter badan (Soegondho, 1995: 3). Ada dua sub tipe yang dihasilkan pada tipe ini yaitu tipe B-1 dan B-2.Tipe B-1 memiliki orientasi tepian terbuka, bentuk tepian melengkung dan orientasi bibir tepian menebal keluar sedangkan tipe B-2 memiliki orientasi tepian tegak, bentuk tepian sederhana dan orientasi bibir tepian lurus.



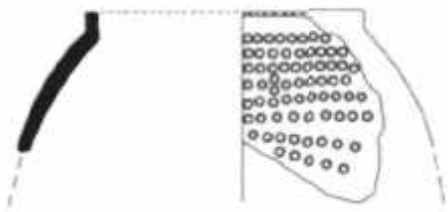
Tepian Tipe B-1
Dokumentasi: Ersa Dwi R.



Rekonstruksi fragmentepian tipe B-1
Digambar oleh Yanirsa A.S.



Tepian Tipe B-2
Dokumentasi: Ersa Dwi R.



Rekonstruksi fragmentepian tipe B-2
Digambar oleh Yanirsa A.S.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Tepian Tipe C, tepian ini merupakan tempayan. Tempayan adalah jenis temikar yang berukuran paling besar dibandingkan dengan jenis tembikar lainnya. Wadah-wadah dari tanah liat jenis ini ada yang berbadan bulat dengan alas bulat atau ada juga yang datar/ rata. Umumnya berbadan tinggi dan melebar sehingga rongga badannya cukup dalam, dan memilikku mulut dengan orientasi menutup atau penyempit. Jenis ini kebanyakan berdinding tebal sesuai dengan ukuran dan rongga badanya (Soegondho, 1995: 4). Tipe C memiliki orientasi tepian tegak, bentuk tepian sederhana dan orientasi bibir tepian lurus.



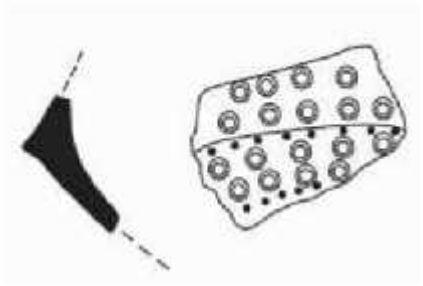
Tepian Tipe C
Dokumentasi: Ersa Dwi R.



Rekonstruksi fragmentepian tipe C
Digambar oleh Yanirsa A.S.

Bagian badan adalah bagian yang paling penting pada keramik, karena bagian inilah yang menentukan terbentukknya bangunan (struktur) wadah (Gardin, 1958 dalam Soegondho, 1993: 117). Badan keramik ada yang berbentuk bulat ada pula yang berkarinasi. Bentuk bulat pada badan keramik biasanya terdiri dari berbagai pola bulat, seperti bulat telur, oval, bulat bola (sphere), bulat lonjong (ellipsoid), ada pula bulat silinder (cylindric) (Ericson & Stichel, 1973 dalam Soegondho, 1993: 117). Pada bagian badan terdapat pula istilah karinasi. Bentuk badan inilah yang dapat teridentifikasi pada Gua Kuya. Karinasi adalah bagian badan yang berbentuk menyusut pada sebuah tembikar. Karinasi yang ditemukan di Gua Kuya terdiri dari dua tipe yaitu tipe A dan tipe B. Perbedaan dari kedua tipe ini berada pada bagian ujung sudut dimana tipe A pada bagian sudutnya lancip sedangkan bagian B sudutnya tumpul (tidak lancip). Pada masing-masing tipe terdapat ragam hias yaitu ragam hias geometris (bulatan, dan titik-titik kombinasi keduanya terdapat pada tipe A) menggunakan teknik tekan dan tusuk. Bahan yang digunakan adalah campuran pasir kuarsa halus. Teknik pembentukan menggunakan teknik roda putar terlihat dari striasi terputus yang terdapat pada bagian dalam tembikar.

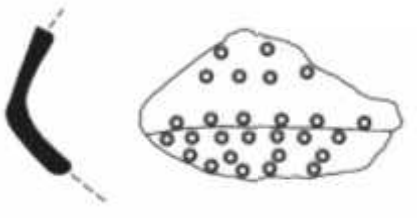




Karinasi Tipe A
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

Profil fragmen karinasi tipe A
Digambar oleh Yanirsa A.S





Karinasi Tipe B
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

Profil fragmen karinasi tipe B
Digambar oleh Yanirsa A.S.

Dasar dan kakipada keramik merupakan bagian yang tidak terdapat pada semua keramik, kecuali pada keramik-keramik tertentu atau kadang hanya merupakan tambahan maupun pelengkap guna guna maksud-maksud yang tertentu. Kaki keramik (pada tembikar) tidak memiliki pola bentuk yang tertentu, ada yang bebrbentuk cincin (ring foot), ada pula yang seperti moncong atau ujung terompet dan lain-lainnya (Soegondho, 1993: 119). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada tembikar bagian kaki tembikar Gua Kuya, berbentuk cincin (ring foot) dan juga merupakan dasar dari tembikar wadah tersebut. Ada dua tipe pada kaki tembikar tersebut yaitu tipe A (dasarnya melengkung) dan tipe B (dasarnya rata).

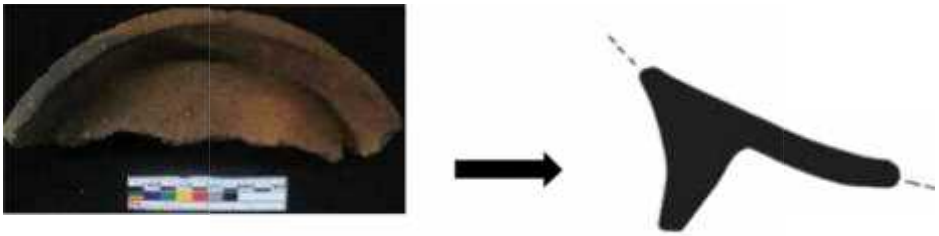




Kaki dan Dasar A
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

Bentuk Kaki dan dasar Tipe A
Digambar oleh Yanirsa A.S.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)



Kaki dan Dasar B
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

Bentuk Kaki dan dasar Tipe B
Digambar oleh Yanirsa A.S.

Pegangan penutup merupakan bagian umum pada keramik dan hanya dimiliki oleh keramik-keramik tertentu saja. Pegangan penutup merupakan bagian dari pegangan yang biasanya terdapat pada wadah periuk bertutup. Namun kadang juga terdapat pada jenis wadah lainnya (Soegondho, 1993: 119). Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian pegangan penutup tembikar Gua Kuya terdapat dua tipe yaitu tipe A (bagian leher panjang dan melengkung ke dalam) dan B (bagian leher pendek dan lekukan tidak terlalu nampak. Bahan yang digunakan yaitu campuran pasir kuarsa kasar.

Kedua pegangan penutup tersebut masing-masing memiliki ragam hias pada bagian atas pegangan dan ragam hias pada bagian leher (tipe B). Ragam hias yang dimiliki adalah ragam hias geometris (bulat-bulatan pada tipe A dan titik-titik pada tipe B). Ragam hias bulat-bulatan dihasilkan dengan teknik tekan sedangkan titik-titik dihasilkan dengan teknik tusuk.



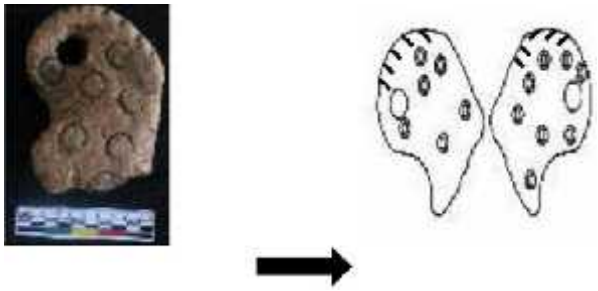
Pegangan Penutup Tipe A, (kiri) bagian depan, kanan bagian atas)
Dokumentasi: Ersa Dwi R.



Pegangan Penutup Tipe B, (kiri) bagian depan, kanan bagian atas)
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Kupingan adalah bagian dari tembikar yang biasanya terdapat pada bagian samping atas. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian kupingan tembikar Gua Kuya, kupingan berbentuk pipih dan tedapat lubang kecil pada baguan ujung atas. Selain itu, terdapat pula ragam hias geometris pada kupingan (kombinasi bulatan dan garis vertikal yang diterapkan dengan menggunakan teknik tekan dan gores). Sebagaimana tampak pada foto dan gambar berikut.



Kupingan
Dokumentasi: Ersa Dwi R.

Bentuk Kupingan
Digambar oleh penulis

Berdasarkan penelitian beberapa ahli antropologi dan arkeologi menyimpulkan bahwa ragam hias geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya. Kebenaran ini dibuktikan dengan temuan-temuan masa lampau, yaitu adanya karya-karya indah seperti benda-benda purbakala dan benda-benda pakai yang terlihat di museum. Contohnya pada tembikar Kalumpang (Ricky Meinson Binsar Simanjuntak, 2009; Anggraeni, 2012) di Sulawesi Barat yang banyak mengadopsi ragam hias geometris.

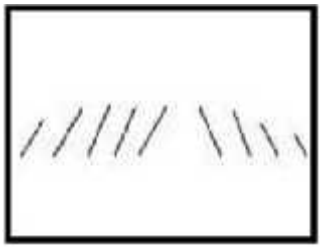
1. Ragam Hias Tunggal

Ragam hias tunggal (single decorated motif) adalah ragam hias yang hanya terdiri dari satu bentuk. Ragam hias ini kemudian dikelompokkan satu persatu. Ragam hias yang terdapat di Gua Kuya secara keselurahan berbentuk geometris seperti (1) garis, (2) lingkaran, (3) segitiga, (4) empat persegi, (5) belah ketupat dan (6) titik-titik.

a) Garis

Garis adalah coretan panjang pada sebuah bidang datar (papan, kertas, dll). Pada dasarnya bentuk garis berdasarkan orientasinya dan bentuknya yaitu horizontal (mendatar), vertikal (tegak), diagonal (miring/ serong), zigzag, menyilang dan lengkung seperti tampak pada gambar di samping.

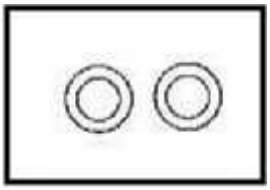
Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)



Ragam Hias Garis Tembikar Gua Kuya, Digambaroleh: Yanirsa A.S.

b) Lingkaran

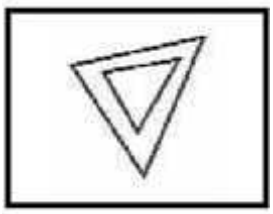
Lingkaran adalah himpunan semua titik pada bidang dalam jarak tertentu, yang disebut dengan jari-jari, dari suatu titik tertentu, yang disebut pusat. Lingkaran juga merupakan suatu garis yang melingkar, tidak memiliki sudut, garisnya tidak memiliki ujung (menyambung).



Ragam Hias Lingkaran Tembikar Gua Kuya, Digambar oleh: Yanirsa A.S.

c) Segitiga

Segitiga adalah bagunan datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga titik sudut 180˚. Berdasarkan hasil analisis ragam hias segitiga pada tembikar Gua Kuya, terdapat dua bentuk ragam hias segitiga sama sisi. Perbedaan kedua ragam hias tersebut terdapat pada posisi yaitu posisi normal dengan satu lancipan di atas dan posisi terbalik dengan satu lancipan di bawah (segitiga terbalik).



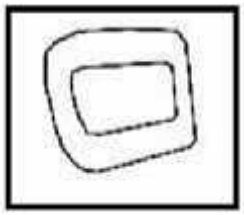
Ragam Hias Segitiga Tembikar Gua Kuya, Digambar oleh Yanirsa A.S.

d) Persegi empat

Persegi empat adalah bagunan datar yang memiliki empat jumlah sisi, empat sudut siku-siku sama panjang. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada ragam

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

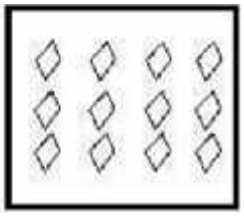
hias ini, terdapat satu buah ragam hias yang menyerupai bentuk persegi empat (namun terlihat seperti persegi empat ganda).



Ragam Hias Persegi Empat Tembikar Gua Kuya, oleh Yanirsa A.S.

e) Belah Ketupat

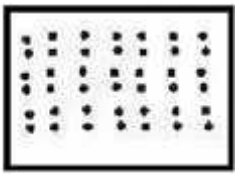
Belah ketupat adalah bagunan yang memiliki dua sudut sama besar yang saling berhadapan dan memiliki sisi yang sama panjang. Posisi sudut saling berhadapan yang dimaksud adalah satu sudut berada di atas dansatu sudutnya berada dibawah.



Ragam Hias BelahKetupat Tembikar Gua Kuya, oleh Yanirsa A.S.

f) Titik

Titik-titik adalah ragam hias yang banyak di kombinasikan dengan ragam hias geometris lainnya. Ragam hias ini biasanya terletak dibagian dalam ragam hias lainnya seperti segitiga, buatan, garis dan lain-lain. Selain berada pada bagian dalam bidang, ragam hias ini juga biasa berada di bagian pertengahan antara ragam hias lainnya.



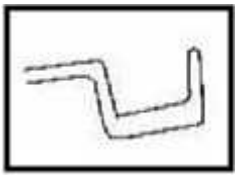
Ragam Hias Titik Tembikar Gua Kuya, Digambar oleh penulis

g) Meander

Meander merupakan ragam hias yang memiliki bentuk dasar huruf T. Dalam perkembangannya ragam hias ini membentuk ragam hias swastika. Berdasarkan

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

analisis yang dilakukan pada ragam hias ini, terdapat bentuk ragam hias menyerupai meander yang dikombinasi dengan beberapa ragam geometris lainnya.



Ragam Hias Titik Tembikar Gua Kuya, Digambar oleh Yanirsa A.S.

Ragam hias gabungan (combination decorated motif) adalah ragam hias yang diterapkan pada sebuah benda lebih dari satu bentuk. Seperti pada beberapa tembikar di Kalumpang, Sulawesi Barat (Ricky Meinson Binsar Simanjuntak, 2009) yang dimana banyak menggunakan ragam hias gabungan. Ragam hias tersebut digabungkan sesuai dengan tujuan dan maksud dari pencipta/ produksi.

Berdasarkan analisis ragam hias gabungan yang dilakukan pada tembikar Gua Kuya terdapat terdapat 9 jumlah ragam hias gabungan.

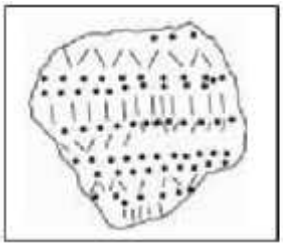
Gabungan ragam hias yang diterapkan pada tembikar ini terdapat tiga bentuk gabungan yaitu:

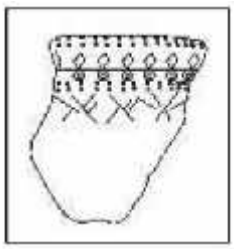
(1) gabungan dua ragam hias dan,

(2) gabungan empat ragam hias.

Berikut uraian dari setiap bentuk gabungan ragam hias Gua Kuya:

Gabungan dua ragam hias: Bulatan ganda-garis tegak, Bulatan-garis horizontal (mendatar), Bulatan-garis miring (kiri-kanan), garis-bulatan ganda, Bulatan ganda-titik, dan garis- tiitik.Gabungan empat ragam hias: Titik-belah ketupat-bulatan ganda kecil-garis, bulatan ganda kecil-meander.





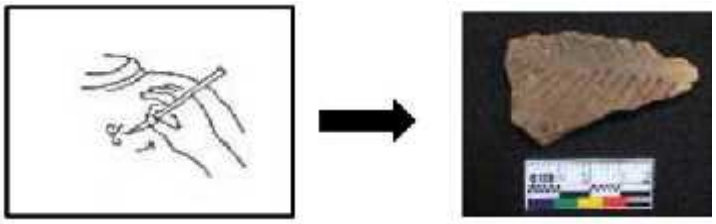
Bentuk Dua Ragam Hias (Kiri) dan Gabungan Tiga Ragam Hias (Kanan) Tembikar Gua Kuya
Digambar oleh penulis

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

Berdasarkan analisis teknik ragam hias pada tembikar Gua Kuya terdapat empat teknik ragam hias yaitu: teknik tusuk, teknik gores, teknik tekan dan teknik tempel. Penerepan teknik ragam hias pada tembikar Gua Kuya tidak hanya menggunakan satu teknik saja melainkan menggunakan beberapa gabungan antara lain:

- Teknik tusuk dan teknik gores
- Teknik Gores dan teknik tekan
- Teknik tempel dan teknik gores
- Teknik tusuk dan teknik tekan

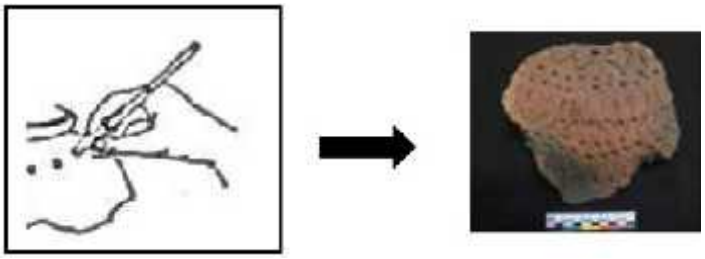
Dari gabungan tersebut bisa menciptakan beragam bentuk pada sebuah tembikar. Teknik gores, berdasarkan hasil analisis teknik ragam hias pada tembikar Gua Kuya, teknik garis menghasilkan ragam hias garis horizontal (mendatar), garis vertikal (tegak), garis diagonal (miring), garis zigzag dan segitiga.



Teknik Gores
Sumber: McKnnon, 1996:19

Teknik Gores garis miring
Dokumentasi: Ersa Dwi R

Teknik tusuk merupakan teknik yang diterapkan dengan cara menusukkan sebuah benda runcing pada permukaan tembikar dengan kedalaman tertentu. Teknik ini diterapkan pada tembikar yang belum dibakar atau dalam kondisi lunak. Sehingga dihasilkan ragam hias titik/ lubang.

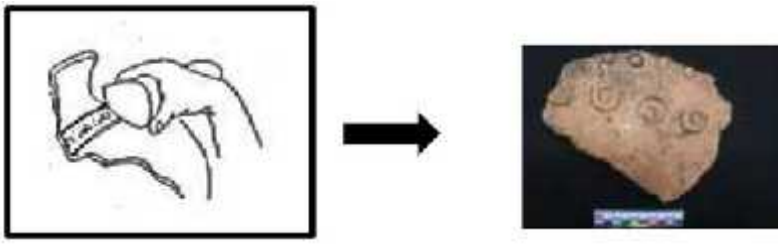


Teknik Tusuk
Sumber: McKinnon, 1996:19

Teknik Tusuk (Titik)
Dokumentasi: Ersa Dwi R

Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.1, No.1 (2017): 30-43
Website: http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia
ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

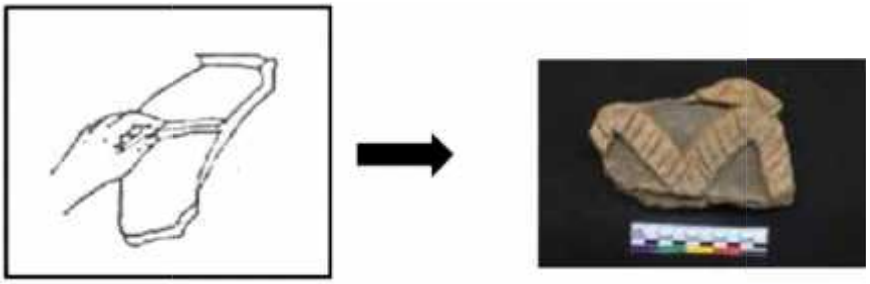
Teknik tekan adalah teknik yang diterapkan dengan cara menenekaan sesuatu benda baik itu berbentuk bulat, belah ketupat atau empat persegi. Sehingga dihasilkan ragam hiasa empat persegi, belah ketupat dan bulatan ganda.



Teknik Tekan
Sumber: McKinnon, 1996:18

Teknik Tekan
Dokumentasi: Ersa Dwi R

Teknik tempel merupakan teknik penerapan ragam hias dengan menambahkan sesuatu pada permukaan tembikar. Sesuatu yang ditambahkan tersebut biasa berupa bahan/ tanah liat yang dicetak maupun tidak dicetak.



Teknik Tempel
Dokumentasi: Ersa Dwi R

Teknik Tempel
Sumber: McKnnon, 1996:18

3. Penutup

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dari 46 fragmen tembikar yng digunakan sebagai sampel, ada 14 fragmen tembikar yang dapat direkonstruksi yaitu 7 diantaranya berupa mangkok, 6 diantaranya berupa periuk dan 1 tempayan. Hasil analisis bentuk orientasi dari wadah terdapat 3 bentuk wadah yaitu wadah terbuka, wadah tegak dan wadah tertutup. Pada orientasi bentuk tepian terdapat bentuk tepian sederhana, melengkung dan menebal, orientasi bibir terdapat bentuk orientasi mengarah keluar, menebal keluar, lurus dan mendatar. Sedangkan bagian kaki berbentuk lingkar (ringfoot) dan dasar bentuk dasar melengkung dan datar.

2. Terdapat 7 ragam hias yang dapat diketahui yaitu, garis, bulatan, segitiga, titik, belah ketupat, meander dan empat persegi. Sedangkan pada kombinasinya, terdapat 3 jumah kombinasi bentuk ragam hias yang diterapkan yaitu, 2 kombinasi ragam hias berbeda(garis bulatan, garis titi, titik bulatan), 3 kombinasi ragam hias (garis, bualatan, segitiga), berbeda dan 4 kombinasi (bulatan ganda, meander, segitiga terbalik, empat persegi, dan titik, belah ketupat, bulatan ganda, garis).
3. Analisis teknologi yang dilakukan ada dua yaitu teknik pengerjaan/ pembentukan tembikar dan teknik pembentukan ragam hias. Berdasarkan analisis teknik pembentukan, terdapat dua teknik pada pengerjaan tembikar Gua Kuya yaitu teknik tatap landas dan teknik pijit dan gabungan antara kedua teknik tersebut. Teknik tatap landas ditandai dengan bekas- bekas batu pelandas pada bagian dalam tembikar sedangkan teknik pijit ditandai dengan adanya bekas-bekas pijitan jari pada bagian dalam tembikar. Sedangkan pada teknik pembuatan ragam hias, terdapat 4 teknik yaitu teknik tekan dengan menekankan benda yang berbentuk/ berpola pada bagian permukaan, teknik tusuk dengan menusukkan benda tajam/tumpul pada bagian permukaan tembikar, teknik teknik gores dengan menggoreskan sesuatu yang tajam ataupun tidak pada permukaan tembikar dan teknik tempel dengan menempelkan sesuatu (biasanya bahan yang berupa tanah liat yang telah dibentuk) pada permukaan tembikar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan W.G Solheim terhadap salah satu tinggalan kebudayaan penutur Austronesia yaitu tembikar atau yang sering disebut tembikar tradisi Sa Huynh Kalanay, terdapat beberapa kesamaan yang dapat dilihat dari segi bentuk, ragam hias, teknik pembentukkan. Bentuk yang sama yaitu periuk dan tempayan, bentuk ragam hias yang sama yaitu garis, bulatan, segitiga, titik dan belah ketupat. Serta teknik teknik pembuatan yaitu teknik tatap landas dalam pembentukan dan teknik tusuk, tekan, gores dalam pembentukan ragam hias. Kemungkinan, kebudayaan penutur bahasa Austronesia tersebut juga berkembang di Sulawesi Tenggara wilayah Konawe Utara yang merupakan daerah dengan kekayaan gunung karts yang juga menjadi tempat penguburan yang didukung dengan tinggalan arkeologisnya.